

## PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA (PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ALI AKBAR)

Siti Rohmaniah\*

### Abstract

In Islam sex education gets serious attention to be taught to teenagers. One of them, according to Muslim figures Abdullah Nashih Ulwan and Ali Akbar. The results of this study are: 1) Sex education according to Abdullah Nashih Ulwan's view is an effort to teach, raise awareness and explain sexual problems to adolescents, since he is familiar with problems related to sexual and marital instincts through the methods of awareness, warning and binding, 2) Sex Education according to Ali Akbar that Islam regulates sexuality starting from the genitals, clothing, vision and sex, lust itself, 3) a. The similarities between Abdullah Nashih Ulwan and Ali Akbar's thoughts on sex education are that the two figures in providing sex education are based on religious education. In discussing the concept of sex education, the two characters use a psychological approach. b. The difference in thinking about sex education according to Abdullah Nashih Ulwan and Ali Akbar is that Abdullah Nashih Ulwan in his concept is more inclined to the process, while Ali Akbar is inclined to the material.

*Keywords: Pendidikan Seks Remaja, Abdullah Nashih Ulwan, Ali Akbar*

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki beberapa aspek. Pendidikan seks, salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Permasalahan seks mempunyai banyak pembahasan. Banyak pembahasan yang dapat diambil dari tema tersebut.

---

\* Penulis merupakan alumni Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekarang merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan mengampu Mata Kuliah Pengantar Studi Islam.

Seksolog, psikolog, dokter serta masyarakatpun sudah tidak canggung lagi untuk membicarakan hal yang bersangkutan tentang seks.

Aktivitas seks yang dilakukan terlalu dini oleh remaja disebabkan karena dua faktor yakni intern dan ekstern. Faktor intern lebih dipengaruhi oleh pemenuhan gizi yang baik pada anak-anak sekarang sehingga menjadikan perkembangan fisik termasuk organ-organ dan naluri seksual lebih cepat. Sementara kondisi mental yang dimilikinya belum berkembang secara sempurna (Aziz, 2015: 252).

Sedangkan faktor ekstern dapat dicermati melalui perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi, terjadinya perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi adat kehidupan manusia serta pola-pola seks yang konvensional.

Penyebab lain dari maraknya kasus asusila adalah mudahnya anak usia sekolah mengakses video porno. Media elektronik seperti *handphone* menjadi faktor utama dalam mengakses video tersebut baik itu secara manual (berbagi lewat *bluetooth*) maupun secara *online* (Surviani, 2004: 47).

Dari fenomena seperti ini pendidikan seks menjadi salah satu solusi untuk mengentaskan permasalahan yang berkaitan dengan seks. Kini, sudah saatnya pendidikan seks diajarkan kepada anak sedini mungkin. Sejak ia menginjak usia sekolah dasar. Anak-anak dan remaja harus mulai diberi pendidikan seks yang baik dan benar. Kalau tidak, mereka akan mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang seks dari orang lain. Mungkin dari teman, buku dan majalah porno, tayangan film porno, internet dan lain-lain.

Pendidikan seks bukanlah pendidikan tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), atau hubungan seks aman, tidak hamil dan sebagainya, tetapi pendidikan seks merupakan sebuah upaya meningkatkan kerangka moralitas agama.

Tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks (Azhar: 53).

Dari uraian di atas penulis sangat prihatin atas perkembangan remaja yang seringkali merasa dihantui dengan

fenoena-fenomena kejahatan seksual. Dengan demikian, pendidikan seks tidak tabu sebagaimana anggapan dari sebagian masyarakat. Sebaliknya pendidikan seks perlu di sosialisasikan, karena erat hubungannya dengan masalah akhlak dan hukum Islam. Kehidupan seks itu perlu bimbingan dan arahan, sehingga berjalan secara wajar, sopan dan tidak meyimpang dari syari'at Islam.

Untuk menyelesaikan permasalahan seks pada generasi muslim, maka dibutuhkan tanggung jawab dari berbagai pihak dalam pendidikan seks. Tokoh yang telah banyak berkecimpung dalam menyampaikan presentasinya dalam dunia pendidikan Islam yaitu Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar.

### **Biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, ia dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 tepatnya di daerah Qodhi Askar. Beliau mempunyai nama lengkap Al-ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan merupakan putra Syekh Ulwan yang pada umur 15 tahun beliau sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah (Mustafi, 2002: 1).

Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah menengah di seluruh Suriah. Beliau aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia dalam usia 59 tahun pada hari Sabtu 5 Muharram 1408 H bertepatan dengan 29 Agustus 1987 M pukul 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi Arabia Semoga Allah mencucuri rahmat ke atas ruhnya, mengampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah *Islamiyah* setelahnya.

corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan secara umum mendasarkan pada sumber pokok Islam, yaitu Al-Quran dan hadits sesuai dengan pemahaman orang-orang shaleh terdahulu (Al-Salafus Shaleh). Sehingga akan ditemukan banyak sekali dalil-dalil,

baik dari Al-Qur'an maupun hadits pada setiap karya-karyanya (Syarifah, 2009: 34-35).

### **Ali Akbar**

Ali Akbar lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Pada tanggal 12 Agustus 1915 dan wafat pada tanggal 24 Juni 1994. Sebagai ilmuwan muslim, ia dikenal sebagai dokter pertama di Indonesia yang banyak membahas problem seksual dalam perkawinan dan rumah tangga yang dikaitkan dengan tuntunan ajaran Islam (Hassan, 1996: 25-28).

Ali Akbar lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga Islam yang taat beragama. Pendidikan informalnya dimulai dengan belajar mengaji al-Qur'an sampai tamat. Kemudian masuk Madrasah Diniyah di Surau Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukit Tinggi. Pendidikan formalnya berawal di HIS, VSM bersubsidi di Bukit Tinggi. Kemudian ia melanjutkan pendidikan Inlalandsche School dan MULO di kota yang sama. Setelah tamat dari MULO pada tahun 1934, ia melanjutkan studi ke sekolah dokter NIAS di Surabaya sampai tahun 1942. Studi kedokterannya diselesaikan di IKADAIGAKU (Sekolah Dokter Tinggi) di Jakarta pada tahun 1943.

### **Pemikiran Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Dalam buku berjudul *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Nashih Ulwan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihالalkan. Lebih jauh lagi, bahwa remaja mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak memperbudak syahwat dan mempraktekkan cara-cara hedonis.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan secara rinci kaedah pendidikan seks pada setiap fase perkembangan. Adapun kaidah-kaidah pendidikan seks tersebut yakni: etika meminta izin, etika melihat, menghindarkan remaja dari rangsangan-rangsangan

seksual, mengajarkan hukum-hukum kepada remaja dimasa pubertas dan baligh, serta *isti'faf* (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah.

### Etika Meminta Izin

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan mengacu pada Qur'an surat An-Nur ayat 58-59 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨  
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

*“Hai Orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah shalat isya’. (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nur: 58-59)*

Keharusan meminta izin tersebut ada pada tiga waktu dan keadaan: *pertama*, sebelum shalat fajar, karena waktu tersebut adalah waktu ketika suami isteri masih berada di tempat tidur. *Kedua*, tengah hari, karena biasanya pada waktu tersebut adalah waktu suami/istri menanggalkan pakainnya bersama pasangannya. *Ketiga*, setelah shalat isya’, karena itu adalah waktu untuk tidur dan beristirahat.

Sementara perintah al-Qur'an tentang remaja meminta izin (sebelum mencapai usia baligh) sebelum memasuki kamar orang tuanya, dapat dikatakan bahwa etika tersebut terkait dengan etika

pergaulan di dalam keluarga, yaitu pola hubungan antara orang tua dengan remaja, remaja (saudara) dengan remaja (saudara) yang lain, atau tepatnya dikatakan hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

## **Etika Melihat**

### **a. Etika melihat mahram**

Setiap perempuan yang haram dinikahi selamanya oleh seorang laki-laki, maka perempuan itu adalah mahramnya. Dan setiap laki-laki yang haram bagi seorang perempuan untuk menikah dengannya selamanya, maka laki-laki itu merupakan mahramnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang termasuk mahram adalah: perempuan yang haram dinikahi karena nasab, perempuan yang haram dinikahi karena terikat hubungan pernikahan, perempuan-perempuan yang haram dinikahi karena penyusuan.

### **b. Etika melihat tunangan**

Etika yang harus dijaga oleh laki-laki yang meminang yaitu tidak boleh melihat lebih dari wajah dan kedua telapak tangannya, dibolehkan melihatnya berulang-ulang jika memang diperlukan, tidak boleh berduaan, tidak boleh bersalaman karena belum mahramnya.

### **c. Etika melihat istri**

Dijelaskan bahwa, suami diperbolehkan memandangi segala sesuatu dari istrinya, baik dengan syahwat maupun tidak. Tetapi untuk tidak melihat aurat masing-masing adalah lebih baik.

### **d. Etika melihat wanita lain**

Tidak diperbolehkan bagi laki-laki yang baligh melihat kepada wanita yang bukan muhrimnya baik dengan syahwat maupun tidak dengan syahwat. Karena hal itu dilarang oleh agama, hal ini menjadi sangat penting dikarenakan pada saat anak sedang mengalami pubertas anak akan cenderung memiliki ketertarikan dan cenderung mudah mengalami rangsangan seksual di saat melihat lawan jenisnya.

### **e. Etika melihat sesama jenis**

Seorang laki-laki atau perempuan tidak diperbolehkan melihat aurat sesama jenisnya, baik laki-laki itu saudaranya sendiri, orang lain, muslim maupun kafir. Aurat untuk laki-laki terdapat

antara pusar dan lutut. Adapun selain anggota tubuh tersebut diperbolehkan jika tidak menimbulkan fitnah.

f. Etika wanita kafir melihat wanita muslimah

Wanita muslimah diharamkan membuka bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah dihadapan seorang wanita kafir, kecuali bagian-bagian tubuh yang biasa tampak pada waktu bertugas, seperti tangan, wajah dan kaki.

g. Etika melihat remaja yang belum tumbuh janggutnya

Usia remaja yang belum tumbuh janggutnya yaitu berkisar antara 10-15 tahun. Melihat remaja yang belum tumbuh janggutnya hukumnya boleh jika ada alasan yang mendesak, seperti jual beli, mengambil dan memberi, mengobati, mengajar, serta keperluan yang semacamnya. Namun jika memandangnya untuk menikmati keindahannya, maka hukumnya haram. Karena itu akan membangkitkan syahwat dan menimbulkan fitnah. Hikmah di haramkannya memandang anak laki-laki muda tanpa suatu keperluan dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya kekejian dan kerusakan.

h. Etika perempuan melihat laki-laki lain yang bukan mahramnya

Terdapat perbedaan yang detail antara perempuan melihat laki-laki dan laki-laki melihat perempuan. Ditinjau dari aspek psikologis laki-laki memiliki sikap agresif (aktif), jika ia menyukai sesuatu dia akan berusaha untuk mendapatkannya. Berbeda dengan perempuan, karena rasa malunya yang tinggi ia memiliki sifat tertutup dan menghindar karena sifat malunya. Selama perempuan masih dalam kodratnya dan tidak tergelincir dari sana, maka tidak mungkin akan bersikap aktif untuk berusaha meraih yang disukainya. Jadi, perempuan boleh melihat laki-laki yang bukan mahramnya dengan dua syarat, yaitu penglihatannya tidak mengakibatkan fitnah dan tidak berhadap-hadapan di satu tempat.

i. Etika melihat aurat anak kecil

Menurut para ulama' bahwa anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, tidak memiliki aurat jika ia masih berusia empat tahun atau kurang. Namun jika ia sudah berusia lebih dari empat tahun maka auratnya adalah kemaluan dan pantatnya, serta bagian tubuh di sekitarnya. Tetapi jika ia telah mencapai batas syahwat, maka auratnya adalah sama seperti auratnya orang baligh.

## 1. Menghindarkan dari Rangsangan-rangsangan Seksual

Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan, bahwa tanggung jawab terbesar yang dibebankan Islam kepada pendidik adalah menghindarkan remaja dari rangsangan seksual dan segala yang merusak akhlak. Hal ini dilakukan ketika remaja mencapai masa peralihan, yaitu antara usia 10 tahun sampai usia baligh. Dengan menghindarkan remaja dari rangsangan seksual, menurut Nashih Ulwan agar remaja tidak terjerat dari tali kekejian, jauh dari lembah kehinaan dan bergelimang dilumpur kerusakan dan penyimpangan.

Salah satu cara yang penting dilakukan untuk menghindarkan anak dari rangsangan seksual adalah dengan menghindarkan anak dari tontonan yang dapat membangkitkan gairah seksual seperti televisi, majalah, buku, gambar, komputer, internet, gadget yang berisi pornografi.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tiga metode yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing remaja dalam menanggulangi hal di atas, yaitu memberikan kesadaran, peringatan, dan aturan.

### a. Memberikan kesadaran

Penyadaran dalam hal ini sudah ditanamkan sejak remaja masih kecil, bahwa penyebab kerusakan sosial dan dekadensi moral yang terjadi di masyarakat Islam adalah hasil dari rencana Yahudi, komunis, salibis, dan penjajah, sehingga ketika sudah memasuki usia remaja ia akan memiliki kematangan berpikir. Abdullah Nashih Ulwan juga memberikan contoh alat yang dipergunakan untuk merusak generasi muda, yaitu seks, film, majalah, koran, acara televisi dan radio, mode busana, pornografi dan klub-klub hiburan, serta sarana-sarana yang serupa.

### b. Memberikan peringatan

Dalam hal ini remaja diberi pengetahuan tentang berbagai bahaya yang muncul akibat perzinaan dan hubungan haram, atau dengan kata lain remaja diberi tentang penyakit-penyakit yang disebabkan oleh *free sex*. Adapun bahaya atau penyakit yang disebabkan oleh perzinaan, di bagi menjadi beberapa bagian yaitu: *pertama*, bahaya dari segi kesehatan seperti gonorhea (penyakit



menular melalui hubungan seks, yang menyebabkan radang yang parah dan menahun pada rahim dan dua kantung zakar), sipilis (penyakit dari hubungan zina dan menular pada anak), luka pada alat reproduksi yang dapat menyebabkan radang alat pernapasan sehingga menyebabkan sakit batuk yang menahun, luka ringan pada alat reproduksi. *Kedua*, bahaya mental dan moral seperti kelainan seksual, penyakit obsesi seksual. *Ketiga*, bahaya sosial seperti dikucilkan oleh saudara-saudaranya karena hidup di bawah pengaruh syahwatnya yang diharamkan. *Keempat*, bahaya ekonomi di antaranya lemahnya kekuatan diri, sedikitnya pendapatan, pencarian rezeki yang tidak halal. *Kelima*, bahaya terhadap agama dan ukhrawi.

### c. Memberi ikatan/aturan

Metode pengikatan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan diartikan sebagai sebuah metode dimana seorang remaja diikat dengan berbagai keyakinan, rohani, pemikiran, historis, sosial dan olah raga, sejak masa pra pubertas sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, atau dengan kata lain bahwa remaja diikat dengan ikatan akidah, ibadah, bimbingan dari mursyid, pergaulan yang baik, dakwah ,masjid, dzikir, dan pengawasan.

Kesimpulan dari keterangan di atas yaitu jika orang tua dan guru menggunakan cara-cara yang telah diajarkan Islam dalam mendidik, berupa memberikan peringatan, kesadaran dan mengadakan ikatan untuk mendidikkan remaja, maka remaja akan terjauh dari semua hal yang dapat membangkitkan nafsu seksnya, terhindar dari hal-hal yang merusak akhlakunya.

## 2. Mengajarkan Hukum-hukum Syar'i kepada Remaja di Masa Pubertas dan Baligh

Adapun hukum-hukum yang perlu diajarkan kepada remaja adalah: Apabila remaja baik laki-laki atau perempuan mimpi bersenggama, lalu ketika bangun dari tidurnya kainnya tidak basah, maka tidak wajib mandi jinabat; Apabila remaja laki-laki atau perempuan seelah terjaga dari tidurnya melihat kainnya basah walaupun tidak bermimpi tapi wajib mandi jinabat; Keluarnya mani dari laki-laki atau perempuan dengan cara menyembur dan dibarengi syahwat, maka ia wajib mandi. Yang dimaksud dengan menyembur ialah menyemprotnya air mani

dari laki-laki disertai dengan syahwat. Jika keluarnya bukan karena syahwat, mungkin karena sakit, atau dingin, dipukul punggung atau juga membawa sesuatu yang berat maka ia tidak wajib mandi; Memasukkan kepala dzakar (hasyafah atau batang penis atau bagian yang di khitan) ke dalam kemaluan atau dubur perempuan, maka ia wajib mandi baik sudah mengeluarkan air mani ataupun tidak; Selesainya masa haid dan nifas mengharuskan perempuan untuk mandi; Apabila remaja sudah mempelajari sebab-sebab yang mewajibkannya mandi, maka selanjutnya ia harus mempelajari apa saja yang wajib dalam mandi, sunnahnya dan cara melakukannya. *Pertama*, hal-hal yang diwajibkan dalam mandi yaitu mencuci mulut, hidung dan seluruh badan. Bagian dalam mata tidak wajib di cuci. *Kedua*, sunnah-sunnah di dalam mandi dan cara melakukannya yaitu memulai dengan mencuci kedua tangan, kemaluan, membersihkan najis, kemudian berwudhu setelah itu menggyurkan air ke seluruh badan sampai rata; Memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang haram dikerjakan ketika ia sedang dalam keadaan junub. Hal-hal yang dilarang yaitu ketika sedang junub dan perempuan yang sedang haid atau nifas di larang untuk melakukan shalat dan puasa, diharamkan masuk ke dalam masjid, diharamkan melakukan thawaf di Ka'bah, diharamkan membaca al-Qur'an.

### 3. Pernikahan dan Hubungan Seks

Pernikahan merupakan ketetapan Allah untuk memenuhi tuntutan kecenderungan naluri seks, demi menjaga kelangsungan, pertumbuhan dan kelestarian hidupnya. Islam mengharamkan tidak menikah dengan niat untuk mencurahkan hidup hanya untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, apalagi ketika ia sudah mampu menikah dan memiliki sarana dan prasarananya.

Pandangan Islam terhadap seks adalah bahwa seks harus dipenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal, yaitu menikah. Dengan adanya pernikahan, maka terdapat beberapa hikmah, diantaranya: memelihara keturunan Allah, selamatnya masyarakat dari bahaya penyimpangan moral, adanya kerja sama suami istri dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, selamatnya masyarakat dari penyakit fisik dan gangguan kejiwaan,

mendatangkan ketentraman jiwa, menghasilkan keturunan yang shalih-shalih.

#### 4. Isti'faf (Menjaga Kehormatan Diri) Bagi yang Belum Menikah

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk menjaga kehormatan diri, yaitu: Melaksanakan pernikahan pada usia dini; Melakukan puasa sunah; Menjauhi hal-hal yang merangsang nafsu seksual; Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; Berteman dengan orang yang baik; Mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan; Menanamkan rasa takut kepada Allah SWT; Menjaga pandangan dari yang diharamkan; dan Memperkokoh pertahanan agamanya

Menurut hemat penulis, solusi untuk menyelesaikan masalah seks yang belum halal adalah dengan cara tidak mendengarkan ajakan-ajakan yang membawa kepada kemaksiatan.

#### 5. Menjelaskan Masalah Seksual Kepada Remaja Secara Terbuka

Abdullah Nashih Ulwan memberikan sebuah keterangan bahwa menjelaskan masalah seks kepada remaja secara terbuka adalah diperbolehkan. Hal ini berdasarkan beberapa dalil yang dipakainya, yaitu surat An-Nur ayat 3 sebagai berikut:

الرِّجَالُ لَا يُكَلِّمُونَ إِلَّا زَوَّجَاتَهُنَّ أَوْ مُشْرَكَاتَهُنَّ وَالزَّوَّجَاتُ لَا يُكَلِّمْنَ إِلَّا زَوَّجَهُنَّ أَوْ مُشْرِكَاتَهُنَّ وَخَرَّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*“laki-laki yang berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik. Dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau musyrik, dan yang demikian itu dibaramkan atas orang-orang mukmin.”*(QS. An-Nur: 3)

Seorang pendidik harus menjelaskan secara jelas, tidak ada yang ditutupi makna tafsirannya sehingga sampai kepada makna yang di maksud. Di samping itu, dalil yang dipergunakan adalah seorang pendidik memberikan penjelasan tentang seks kepada remaja dapat dilakukan dengan memberikan keterangan kepada remaja tentang hukum-hukum masa baligh dan tanda-tanda pubertas kepada remaja pada masa pra pubertas.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan pandangannya tentang metode diantaranya adalah metode penyadaran, peringatan, dan pengikatan untuk meluruskan perbuatan anak yang condong

terhadap perbuatan seks. Abdullah Nashih Ulwan menggunakan kata metode dengan cara *wasilah*, sebagaimana yang terdapat pada kitabnya yang menggunakan kata *wasilah* yang mempunyai makna perantara atau mediator. Adapun metode-metode penyampaiannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Penyadaran

Adapun kesadaran-kesadaran yang diberikan untuk anak yaitu anak diberikan kesadaran tentang pentingnya aqidah memberikan kesadaran kepada anak tentang dasar-dasar keimanan, diberikan tentang pentingnya ibadah sebagai proses wujud penghambaan diri kepada Allah, anak diberikan kesadaran tentang pentingnya akhlak untuk membentuk personalitas anak dengan membiasakannya akhlak mulia sehingga akan menciptakan suasana yang harmonis antara anak dan orang tua

b. Metode Peringatan

Metode ini diberikan untuk memperingatkan tentang bahaya-bahaya yang diakibatkan dari perilaku seks yang bisa membuat mereka menjadi makhluk yang rendah yaitu dengan menjerumuskan mereka ke lembah maksiat. Anak juga diberikan peringatan tentang perilaku yang mengikuti nafsu syahwat akan dapat merusak tubuh dan jiwa mereka. Contohnya mereka akan terjangkit penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari perbuatan yang tercela ini (seks bebas).

c. Metode Pengikatan

Dengan metode pengikatan anak diberikan benteng iman, keyakinan dan takwa yang mampu mendobrak segala bentuk kejahatan berupa perilaku, keyakinan, prinsip dan penyesatannya.

Anak diikat dengan ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan pemikiran, ikatan historis, ikatan sosial dan ikatan keolahragaan, sejak mulai dapat berfikir dan pra pubertasnya sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, sehingga akan tumbuh pada dirinya keimanan dan bekal ketakwaan. Sehingga anak akan mempunyai akidah rabbaniyah, yang akan mengangkatnya dari kejahatan, menolongnya dari jebakan hawa nafsu dan meluruskannya ke jalan kebenaran dan hidayah.

### **Pemikiran Pendidikan Seks Menurut Ali Akbar**

Pendidikan seks sejak dulu hingga sekarang merupakan sebuah keniscayaan. Sebab perilaku seks yang menyimpang dalam kehidupan masih dirasa sangat memprihatinkan.

Tentang pendidikan seks bagi remaja, Ali Akbar menjelaskan bahwa pendidikan seks boleh diberikan asalkan disertai dengan dasar iman dan pendidikan agama. Tanpa pendidikan agama, pendidikan seks justru akan menambah rusaknya moral remaja. Tuntutan ajaran agama yang berkaitan dengan pendidikan seks meliputi hal-hal berikut: Islam memberikan penegasan mengenai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal anatomi, fisiologi dan psikologi, misalnya wanita mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui; dan Islam menjelaskan beberapa hukum yang berkenaan dengan kehidupan seks, seperti kewajiban memisahkan tempat tidur bagi remaja laki-laki dan perempuan yang beranjak dewasa, perlunya remaja laki-laki di khitankan, mandi wajib sesudah junub dan mimpi yang disertai pengeluaran mani bagi laki-laki.

Pengetahuan gaya hidup seks yang dangkal serta keliru, biasanya membawa akibat-akibat yang buruk terhadap seseorang yang menerima pengetahuan sebagai bekal dalam hidup perkawinan. Karena asumsi masyarakat yang mengatakan bahwasanya pengetahuan seks itu alami dengan sendirinya, ini merupakan *statement* yang keliru karena bakat yang dialami saja tidak dapat memenuhi kelengkapan mereka dan akhirnya esensi seksual akan berjalan dengan penuh keraguan serta ketidakmampuannya.

Tujuan pendidikan seks dalam pandangan Ali Akbar diantaranya mempersiapkan anak agar mampu berakhlak seksual dan kelak anak bila berumah tangga mampu membina keluarganya dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab kelak anak bila berumah tangga mampu membina keluarganya dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Ali Akbar memaparkan, bahwa pendidikan seks adalah sebagai dari pendidikan umum dan dasar pendidikannya adalah iman, pendidikan yang menghasilkan akhlak yang mulia. Ali Akbar

memaparkan bahwa Islam mengatur seksualitas dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri.

Tingkah laku menutup aurat diajarkan sejak bayi, mulai dari buang air kecil dan besar ibu mensucikannya lalu menutup tubuhnya. Dan ketika anak sudah mulai berumur 2 tahun, anak sudah diajarkan untuk buang air kecil dan besar di tempat yang tertutup. Ketika sudah berumur 7 tahun, anak diajari tentang aurat, najis dan membersihkan alat kelamin dari najis melalui pelajaran berwudhu dan memelihara auratnya.

Ali Akbar menjelaskan bahwa pendidikan seks itu dibutuhkan oleh setiap manusia, sejak ia lahir sampai ia menjadi orang tua. Orang tua membutuhkan pendidikan seks untuk mendidik anak-anaknya dan untuk dirinya. Guru-guru membutuhkan pendidikan seks untuk dirinya dan untuk murid-muridnya yang akan diajarkan. Masyarakat membutuhkan pendidikan seks untuk menciptakan lingkungan supaya manusia dapat hidup dikendalikan. Dan pemerintah membutuhkan pendidikan seks untuk membuat peraturan, undang-undang mencegah serta menghukum pelanggar seks.

Pendidikan seks pada remaja diberikan pada usia semenjak mengalami mimpi polusi (mimpi basah) bagi remaja pria dan mengalami siklus menstruasi bagi remaja wanita. Adapun materi pendidikan seks bagi remaja menurut Ali Akbar meliputi: *pertama*, materi untuk menjauhi zina yaitu melalui aktifitas dalam bentuk pergaulan bebas, membaca, meliha buku dan gambar porno serta menonton film berusia dewasa. *Kedua*, mendidik untuk tidak berkhawat. *Ketiga*, mendidik untuk menjaga pandangan mata. *Keempat*, mendidik untuk menutup aurat. *Kelima*, mendidik anak agar tidak *tabarruj* atau berlebih-lebihan dalam berhias, berdandan, berbicara dan bergaul.

Metode yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi pendidikan seks yaitu:

1. Metode ceramah

Dalam hal ini orang tua memberikan informasi tentang seks dan ruang lingkupnya secara jelas dan terbuka, pada saat kapanpun hingga anak memahami penjelasan yang telah disampaikan.

Di dalam memberikan materi pendidikan seks kepada remaja perlu sekali menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya (siswa/murid), sebab guru merupakan pusat komunikasi di dalam kelas.

Metode ceramah ini digunakan untuk menjelaskan semua materi pendidikan seks kepada remaja, baik materi yang umum maupun yang khusus. Agar pelaksanaan metode ceramah ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, perlu dilaksanakan persiapan, menyiapkan materi pendidikan seks yang sesuai dengan psikologi remaja dan membuat pelaksanaan yang tidak membosankan dengan membuat selingan.

## 2. Metode Diskusi

Metode ini bertujuan agar anak lebih terangsang untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri tentang konsep seksualitas serta dikondisikan untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain.

Adapun tujuan dari pemberian metode ini adalah memberikan stimulus kepada anak didik untuk berpikir apa yang ditanyakan dan berusaha mencari jawaban atau mengingat kembali apa yang pernah dipelajari.

Dapat dikatakan, bahwa metode ini digunakan apabila pendidik berdiskusi dengan murid dengan maksud mengontrol apakah materi pendidikan seks yang ditanyakan sudah diketahui atau belum. Dengan demikian pendidik bisa mendorong anak didik lebih aktif dan semangat untuk mengikuti pelajaran pendidikan seks

## **Perbedaan dan Persamaan Konsep Pendidikan Seks Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar**

**1. Persamaan konsep pendidikan seks Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar sebagai berikut:** Dalam membahas konsep pendidikan seks bagi remaja, kedua tokoh tersebut menggunakan pendekatan psikologis. Mempelajari tentang jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dan di samping itu pula menyentuh aspek pendidikan. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan

penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar memberikan penjelasan hal-hal yang harus dilakukan ketika memasuki usia remaja, misalnya ketika wanita mengalami menstruasi, apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman yang negatif.

Kedua tokoh tersebut dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja sama-sama dilandasi dengan pendidikan agama. pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan remaja dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan seks berkaitan erat dengan akidah, dalam membahas pendidikan seks kedua tokoh tidak membahas mengenai cara bersetubuh yang benar atau persetubuhan yang aman, seks yang dapat mencegah kehamilan dan sebagainya, tetapi pendidikan seks yang diinginkan adalah agar remaja mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, dan panduan menghindari perilaku seks sejak dini.

Ketika dilandasi dengan pendidikan agama, pendidikan seks apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksual tanpa didasarkan pada iman. Iman sebagai bagian dari agama Islam mampu mewarnai perilaku manusia. Pemberian pendidikan agama adalah suatu hal yang mutlak dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Karena agama tidak hanya menyangkut aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Di samping itu agama mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terkat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya.

Kedua tokoh tersebut sama-sama berpendapat bahwa menjaga pandangan mata adalah perkara penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memberikan



pendidikan seks. Hal ini bertujuan agar mereka mengetahui mana yang halal dilihat dan mana yang haram. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam. Pertemuan pandangan dapat menimbulkan nafsu seks, maka Islam melarang melakukan ini dan diperintahkan untuk mengendalikan pandangan.

Kedua tokoh sependapat bahwa yang memberikan pendidikan seks pertama kali adalah orang tua, harus ada suatu usaha yang baik dari orang tua, guru, masyarakat, negara sendiri untuk mencari jalan mencegah supaya generasi muda penerus bangsa yang baik. Jika tidak, maka anak sama sekali tidak mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah, pada dirinya, dan agamanya, padahal selama itu anak mengira dirinya sudah berlaku yang benar.

Kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadits untuk dijadikan landasan hukum dalam melihat pendidikan seks. Abdullah Nashih Ulwan menggunakan dalil Al-Qur'an surat An-Nur ayat 58-59 untuk menjelaskan pokok-pokok pendidikan di rumah tentang keharusan anak meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya. Sedangkan Ali Akbar menggunakan dalil AL-Qur'an surat Ali Imran ayat 14, surat Yusuf ayat 23,24,25 untuk menyimpulkan bahwa pendidikan seks ialah mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.

Kedua tokoh tersebut sama-sama memberikan pendapat bahwa memberikan pendidikan seks dimulai sejak kecil. Fakta yang sangat memprihatinkan melihat kondisi remaja saat ini yang tengah terancam dalam mempertahankan kesucian dirinya baik karena paksaan atau karena sama-sama suka saat melakukannya (seks diluar nikah). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seks untuk diberikan guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi diri dari hal-hal yang bersifat anomali

yaitu perilaku seks yang menyimpang hingga terjadinya kekerasan seksual. Ali Akbar menjelaskan Islam mengajarkan cara mendidik seks dimulai dengan mengazankan dan mengiqamahkan bayi yang baru lahir. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan untuk tahap awal dalam pendidikan seks di mulai dengan etika meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya, baik anak itu sudah baligh maupun belum baligh.

**2. Perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut adalah:** Dalam konsep pendidikan seks Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan seks itu merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian Abdullah Nashih Ulwan lebih condong ke prosesnya. Berbeda menurut Ali Akbar dalam konsepnya bahwa Islam telah mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri. Dengan kata lain Ali Akbar lebih condong ke materi.

Abdullah Nashih Ulwan dalam menjabarkan konsepnya melalui pendidikan agama dan pendidikan seks lebih luas, rinci dan kongkrit, misalnya dalam etika melihat, tidak secara umum membahas etika melihat lawan jenis saja, tetapi juga etika laki-laki melihat laki-laki dan perempuan melihat perempuan dan keadaan-keadaan terpaksa yang dibolehkan melihat. Sebaliknya Ali Akbar dalam menjabarkan komponen-komponen pendidikan agama dan pendidikan seks tidak terperinci, hanya menjelaskan secara garis besarnya saja, seperti larangan melihat aurat dan lawan jenis saja. Dari sini hemat penulis kedua tokoh saling melengkapi dalam mengemukakan konsepnya.

## Simpulan

Pendidikan seks menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan dengan melalui metode penyadaran, peringatan dan pengikatan. Terkait materi pendidikan seks, Abdullah Nashih Ulwan lebih banyak menjabarkan tentang etika dalam pendidikan

seks seperti etika meminta izin, etika melihat, etika melihat muhrim, etika melihat wanita lain, etika melihat sesama jenis, etika memandangi anak laki-laki *amrad* (anak baru gede), etika wanita melihat laki-laki lain.

Sedangkan pendidikan seks menurut Ali Akbar bahwa Islam mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri. Islam mengajarkan cara mendidik seks dengan mengazankan mengiqamahkan bayi yang baru lahir, mendoakan meminta perlindungan kepada Allah, mengaqiqahkan bayi ketika berumur tujuh hari, mengkhitan anak laki-laki, menutup aurat, mengajarkan shalat kepada anak-anak mulai umur tujuh tahun, larangan melihat aurat, larangan melihat lawan jenis. Seksualitas Islam adalah seksualitas yang dibimbing oleh ajaran Allah dan Rasul-Nya, bukanlah seksualitas bebas, *free sex*. Seksualitas Islam sesuai dengan Islam sendiri akan membawa manusia kepada kebahagiaan diri, rumah tangga, masyarakat dan negara, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Persamaan pemikiran pendidikan seks Abdullah Nashih Ulwan dengan Ali Akbar adalah kedua tokoh tersebut dalam memberikan pendidikan seks dilandasi dengan pendidikan agama. Dalam membahas konsep pendidikan seks kedua tokoh menggunakan pendekatan psikologis. Kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadits untuk memperkuat pendapatnya dengan pendekatan agama untuk dijadikan landasan hukum dalam melihat pendidikan seks.

Perbedaan pemikiran pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Ali Akbar yaitu Abdullah Nashih Ulwan dalam konsepnya lebih condong ke prosesnya bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sedangkan Ali Akbar dalam konsepnya lebih condong ke materi bahwa Islam telah mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri. Abdullah Nashih Ulwan dalam menjabarkan konsepnya lebih luas, rinci dan konkrit, sedangkan Ali Akbar dalam menjabarkan komponen-komponen pendidikan agama dan pendidikan seks tidak terperinci. Dari sini hemat penulis kedua tokoh tersebut saling melengkapi dalam mengemukakan konsepnya.

### Daftar Pustaka

- Akbar Ali, *Seksualitas di Tinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia, 1983.
- Ambary Hassan Muarif, et.al, *Suplement EnsiklopediIslam*, Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Aziz Safudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015
- Azhar Abu Miqdad Ahmad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mustafti, *Makalah: Pemikiran Dr. Nashih Ulwan tentang Pendidikan Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2002
- Nashih Ulwan Abdullah dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks Menurut Islam: Pendidikan seks*, Bandung: PT Rosdakarya, 1992.
- Surviani Istanti, *Membangun Anak Memahami Seks; Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004.
- Syarifah Umi, “Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks bagi Anak”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nashih-ulwan> di akses pada tanggal 04 Mei 2018